



**SURVEI SARANA DAN PRASARANA CABANG  
OLAHRAGA GULAT DI KARISIDENAN PATI**

**SKRIPSI**

**diajukan dalam rangka penyelesaian studi Strata I  
untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan  
pada Universitas Negeri Semarang**

**oleh**

**Gita Indah Cahyani**

**NIM. 6101415072**

**PENDIDIKAN JASMANI KESEHATAN DAN REKREASI  
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2019**

## ABSTRAK

Gita Indah Cahyani. 2019. ***Survei Sarana dan Prasarana Cabang Olahraga Gulat di Karisidenan Pati***. Skripsi Pendidikan jasmani Kesehatan dan Rekreasi/ Program Studi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi. Fakultas Ilmu Keolahragaan. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Drs. Tri Nurharsono, M.Pd.

Kata Kunci : **Sarana dan Prasarana, Gulat**

Latar belakang masalah yaitu kurangnya sarana dan prasarana olahraga gulat yang berstandar. Fokus masalah pada penelitian ini adalah standarisasi sarana dan prasarana olahraga gulat di Karisidenan Pati. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sarana dan prasarana olahraga gulat yang sudah berstandar maupun yang belum berstandar, untuk mengetahui pencapaian prestasi atlet gulat di Karisidenan Pati dengan keadaan sarana dan prasarana yang tersedia.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan metode pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Subjek dari penelitian ini adalah pelatih dan atlet Leo gulat Jepara dan *Wrestling* gulat Blora. Objek dalam penelitian ini adalah standarisasi sarana dan prasarana olahraga gulat. Untuk memeriksa dan membuktikan keabsahan data penelitian antara lain menggunakan taraf kepercayaan data (kredibilitas). Teknik yang digunakan untuk melacak derajat kepercayaan menggunakan teknik *triangulasi*. Analisis data dengan proses mengorganisasikan data, data yang terkumpul terdiri dari catatan lapangan, tanggapan peneliti, gambar, foto, dokumen berupa laporan, biografi, artikel dan sebagainya.

Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa, 1) Sarana dan prasarana olahraga yang dimiliki kedua club yaitu Leo gulat Jepara dan *Wrestling* gulat Blora sudah bisa dikatakan lengkap tetapi belum memenuhi standar, 2) Leo gulat Jepara hanya memiliki sarana yang berbentuk matras, sarana lain seperti alat pendukung fisik atlet gulat Jepara tidak memiliki sama sekali, kemudian prasarana yang digunakan berlatih hanya menggunakan ruang kelas sekolah SD N Jobokuto, 3) *Wrestling* gulat Blora memiliki sarana dan prasarana yang cukup lengkap yaitu matras, *dumbble*, *skipping* dan tambang. Untuk prasarana yang digunakan untuk berlatih hanya menggunakan ruang kelas milik SMP N 1 Todanan, 4) Pengcab selalu memperhatikan terkait kendala kurangnya sarana dan prasarana di masing-masing club, karena kurangnya pemasukan dana jadi sementara ini belum ada tindakan atau penanganan, 5) Dana hanya digunakan untuk atlet ketika ada pertandingan, dana tidak cukup jika digunakan untuk melengkapi sarana dan prasarana yang kurang.

Dari data yang diperoleh maka dapat disimpulkan bahwa keadaan sarana dan prasarana olahraga yang tersedia di Leo gulat Jepara dan *Wrestling* gulat Blora tidak tersedia dengan lengkap, bahkan belum memenuhi standar yang sudah ditentukan. Adapun saran yang dapat diberikan yaitu 1) Pengcab lebih memperhatikan lagi keadaan sarana dan prasarana olahraga yang tersedia di club, 2) Atlet yang di Desa juga harus lebih diperhatikan lagi, agar bisa meraih prestasi dengan maksimal, 3) ) Kepada pengurus untuk menambah fasilitas lebih banyak lagi agar dalam pencapaian prestasi bisa maksimal.

## ABSTRACT

Gita Indah Cahyani. 2019. Survey of Wrestling's Facilities and Infrastructure in Pati Residency. Thesis Physical Education Health and Recreation / Health and Recreation Physical Education Study Program. Faculty of Sport and Science. Universitas Negeri Semarang. Advisor Drs. Tri Nurharsono, M.Pd.

Keywords: Facilities and Infrastructure, Wrestling

The background of the problem is the lack of standard facilities and infrastructure for wrestling sports. The focus of this study is the standardization of wrestling sports facilities and infrastructure at the Pati Residency. The purpose of this study is to find out the facilities and infrastructure of sports wrestling that have been standardized or not standardized, to find out the achievements of wrestling athletes in the Pati Residency with the availability of facilities and infrastructure.

This research is qualitative research and the method of data collection uses interviews, observation, and documentation. The subjects of this study were coaches and athletes from Leo Jepara Wrestling and Blora Wrestling. The object of this research is the standardization of wrestling facilities and infrastructure. For examining and proving the validity of the research data, the researcher used the data confidence level (credibility). The technique used to track degrees of trust was triangulation techniques. Analysis of data used the process of organizing data, the data that have been collected consists of field notes, researcher responses, images, photos, documents in the form of reports, biographies, articles and so on.

The results showed that 1) Sports facilities and infrastructure related to the club, namely Leo Jepara Wrestling and Blora Wrestling were both incomplete and did not meet the standards, 2) Leo Jepara Wrestling only provided tools using mattresses. Other facilities such as physical support tools for Leo Jepara wrestling athletes are not available at all, so the infrastructure used for training only uses SD N Jobokuto classrooms. 3) Blora Wrestling has sufficient facilities and infrastructure with mattresses, dumble, skipping and mining. For the infrastructure used to practice only use the classrooms of SMP N 1 Todanan, 4) Pengcab always pays attention to the constraints of the lack of facilities and infrastructure in each club, because there is a lack of funding so there is still no action or handling, 5) Funds are only used for athletes when there is a match, funding is not enough if it is used to complete the lack of facilities and infrastructure.

From the data obtained, it concluded that the state of sports facilities and infrastructure available in Leo Jepara Wrestling and Blora Wrestling are not available in full, even do not meet the standards that have been set. The suggestions that can be given are 1) Pengcab pays more attention to the state of sports facilities and infrastructure available at the club, 2) Athletes in the Village must also be given more attention, in order to achieve maximum achievement, 3) To the management to add more facilities many more so that the maximum achievement can be achieved.

### PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, Saya :

Nama : Gita Indah Cahyani  
NIM : 6101415072  
Jurusan/Prodi : Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi  
Fakultas : Ilmu Keolahragaan  
Judul Skripsi : Survei Sarana dan Prasarana Cabang Olahraga  
Gulat di Karisidenan Pati

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini hasil skripsi ini karya saya sendiri tidak menjiplak (plagiat) karya ilmiah orang lain, baik seluruhnya maupun sebagian. Bagian tulisan dalam skripsi ini yang merupakan kutipan dari karya ahli atau orang lain, telah diberi penjelasan sumbernya sesuai dengan tata cara pengutipan.

Apabila pernyataan saya ini tidak benar saya bersedia menerima sanksi akademik dari Universitas Negeri Semarang dan sanksi hukum sesuai ketentuan yang berlaku di wilayah Negera Republik Indonesia.

Semarang, 15 Juni 2019

Yang Menyatakan,



Gita Indah Cahyani

NIM. 6101415072

## PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul:

Survey Standarisasi Sarana dan Prasarana Olahraga Terhadap Prestasi Atlet  
Gulat di Karisidenan Pati

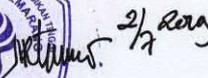
Disusun oleh :

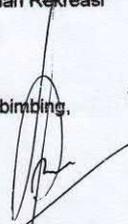
Nama : Gita Indah Cahyani

NIM : 6101415072

Jurusan : Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi

Telah disahkan dan disetujui pada tanggal oleh:

Ketua Jurusan PJKR,  
  
Dr. Mulyo Hartono, M.Pd.  
NIP. 196109031988031002

Pembimbing,  
  
1-7-2019

Drs. Tri Nurharsono, M.Pd.  
NIP. 196004291986011001

## PENGESAHAN

Skripsi atas nama Gita Indah Cahyani NIM 6101415072 Program Studi Pendidikan Jasmani, Kesehatan dan Rekreasi judul Survei Sarana dan Prasarana Cabang Olahraga Gulat di Karisidenan Pati telah dipertahankan dihadapan sidang Panitia Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang pada hari Kamis tanggal 25 April 2019.

### Panitia Ujian

  
Ketua  
Prof. Dr. Tandiy Rahayu, M.Pd

NIP. 1961 0320 1984 03 2001

  
Ketua  
PANITIA UJIAN SKRIPSI  
FACULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN - FK  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Andry Akhiruyanto, S.Pd., M.Pd

NIP. 132303195

### Dewan Penguji

1. Dr. Bambang Priyono, M.Pd  
NIP. 131571552

(Ketua)



2. Ipang Setiawan, S.Pd., M.Pd  
NIP. 1975 0825 2008 12 1001

(Anggota)



3. Drs. Tri Nurharsono, M.Pd  
NIP. 1960 0429 1986 01 1001

(Anggota)



## **MOTO DAN PERSEMBAHAN**

### **Moto:**

1. “Allah tidak membebani seseorang itu melainkan sesuai dengan kesanggupannya”. (Q.S.Al-Baqarah :286)
2. “Berusaha dan bedo’a aja dulu, apapun hasilnya sudah ada Allah SWT yang menentukan”. (Peneliti)

### **Persembahan:**

1. Ibu Marfu’ah, Bapak Pujiono (Almarhum), Bintang Alahmahdi, Ibu Damis, Bapak Asmuri, dan sekeluarga yang selalu memberikan do’a dan dukungan untuk saya.
2. Dosen-dosen PJKR yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat selama di bangku perkuliahan.
3. Teman-teman serta almamaterku tercinta Universitas Negeri Semarang.

## KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Survei Sarana dan Prasarana Cabang Olahraga Gulat di Karisidenan Pati”.

Dalam penulisan skripsi ini peneliti mendapatkan bantuan dari berbagai pihak, karena itu dengan segala kerendahan hati dan ketulusan hati perkenankanlah penulis ucapkan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada yang terhormat:

1. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti menjadi mahasiswa unnes.
2. Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin penelitian.
3. Ketua Jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan arahan dalam skripsi.
4. Bapak Drs. Tri Nurharsono, M.Pd. yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan masukan dalam penyusunan skripsi.
5. Bapak Joko selaku ketua PGSI Kabupaten Blora yang telah memberikan ijin penelitian.
6. Segenap pelatih dan atlet gulat Kabupaten Blora dan gulat Kabupaten Jepara yang telah membantu pelaksanaan penelitian.
7. Calon Konglomerat, Calon Pejabat, Vera, Nabila, Hesti, Mentari, Amal, Winda, Sutris, Farian, Tony Ari Djayanto.

8. Semua pihak yang telah membantu dalam penelitian skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga Allah SWT memberikan balasan atas bantuan yang telah diberikan dalam penyelesaian skripsi ini. Kritik dan saran yang konstruktif sangat diharapkan demi sempurnanya skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Semarang, Juni 2019

Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL .....	i
ABSTRAK.....	ii
ABSTRACT .....	iii
PERNYATAAN .....	iv
PERSETUJUAN .....	v
PENGESAHAN.....	vi
MOTO DAN PERSEMBAHAN .....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Fokus Masalah .....	5
1.3 Pertanyaan Penelitian .....	5
1.4 Tujuan Penelitian .....	5
1.5 Manfaat Penelitian .....	5
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
2.1 Kajian Pustaka .....	7
2.1.1 Penelitian yang Relevan .....	7
2.2 Kerangka Konseptual .....	10
2.2.1 Standarisasi Sarana dan Prasarana .....	10
2.2.2 Sarana dan Prasarana Olahraga .....	12
2.2.3 Gulat.....	14
2.2.4 Sarana dan Prasarana Olahraga Gulat.....	24
2.2.5 Pelatih .....	26
2.2.6 Perekrutan Atlet.....	30
2.2.7 Pendanaan .....	31
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
3.1 Pendekatan Penelitian.....	34
3.2 Lokasi dan Sasaran Penelitian .....	35
3.2.1 Lokasi Penelitian.....	35
3.2.2 Sasaran Penelitian.....	35
3.3 Instrumen Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data.....	35
3.3.1 Instrumen Penelitian .....	35
3.3.2 Teknik Pengumpulan Data.....	36
3.4 Pemeriksaan Keabsahan Data .....	37
3.5 Analisis Data .....	39
3.5.1 Reduksi Data ( <i>Data Reduction</i> ).....	40

3.5.2 Penyajian Data ( <i>Data Display</i> ) .....	40
3.5.3 <i>Verification (Conclusion Drawing)</i> .....	40
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
4.1 Hasil Penelitian .....	41
4.1.1 Sarana dan Prasarana.....	42
4.2 Pembahasan .....	56
4.2.1 Hasil Simpulan Penelitian di <i>Club Wrestling</i> Gulat Blora.....	56
4.2.2 Hasil Simpulan Penelitian di <i>Club Leo</i> Gulat Jepara .....	56
<b>BAB V SIMPULAN DAN SARAN</b>	
5.1. Simpulan .....	58
5.2. Saran .....	58
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	60
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b> .....	62

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Sarana dan Prasarana Klub Gulat di Karisidenan Pati.....	3
2.1 Penelitian yang Relevan .....	7
2.2 Juara Gaya Romawi-Yunani .....	17
2.3 Juara-Juara Dalam Gaya Bebas.....	17
2.4 Kategori Berat Badan Untuk Pertandingan Gulat.....	23
4.1 Tabel Jumlah Sarana di <i>Club Wrestling</i> Gulat Blora .....	43
4.2 Jumlah Sarana yang Tersedia di <i>Club Leo</i> Gulat Jepara .....	50

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Matras Gulat.....	25
2.2 Singlet Pertandingan Gulat.....	25
2.3 Sepatu Gulat.....	26
4.1 Gedung Berlatih <i>Club Wrestling</i> Blora.....	47
4.2 Matras <i>Club Wrestling</i> Blora .....	47
4.3 <i>Dumbell dan Skipping</i> .....	47
4.4 Boneka Peraga.....	48
4.5 <i>Onepiace</i> .....	48
4.6 Sepatu Gulat.....	48
4.7 Tambang .....	49
4.8 Gedung Berlatih Leo Gulat Jepara.....	54
4.9 Matras Leo Gulat Jepara .....	54
4.10 <i>Onepiace</i> .....	55
4.11 Sepatu Gulat.....	55

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	halaman
1. Penetapan Dosen Pembimbing Skripsi.....	63
2. Permohonan Izin Observasi pada <i>Club</i> Leo Gulat Jepara.....	64
3. Permohonan Izin Observasi pada <i>Club Wrestling</i> Gulat Blora .....	65
4. Surat Izin Penelitian <i>Club</i> Leo Gulat Jepara.....	66
5. Surat Izin Penelitian <i>Club Wrestling</i> Gulat Blora .....	67
6. Surat Keterangan Penelitian dari <i>Club</i> Leo Gulat Jepara .....	68
7. Surat Keterangan Penelitian dari <i>Club Wrestling</i> Gulat Blora.....	69
8. Daftar Organisasi <i>Wrestling</i> Gulat Blora.....	70
9. Daftar Organisasi Leo Gulat Jepara.....	71
10. Daftar Nama Atlet dan Pelatih Gulat Blora .....	72
11. Daftar Nama Atlet dan Pelatih Leo Gulat Jepara.....	74
12. Daftar Nama Atlet Gulat Blora yang Meraih Prestasi 2015-2018.....	75
13. Daftar Nama Atlet Gulat Jepara yang Meraih Prestasi 2015-2018 .....	78
14. Sertifikat Pelatih Gulat Blora .....	80
15. Pedoman Instumen Wawancara Penelitian.....	81
16. Hasil Wawancara Penelitian Gulat Jepara .....	84
17. Hasil Wawancara Penelitian Gulat Blora.....	88
18. Dokumentasi Penelitian .....	91

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Olahraga secara umum adalah segala kegiatan yang sistematis untuk mempertahankan, membina, dan mengembangkan potensi jasmani, rohani, serta sosial (Undang-undang Sistem Keolahragaan Nasional No. 3 Tahun 2005). Di masa modern ini olahraga merupakan suatu kegiatan yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat, bahkan melalui olahraga dapat dilakukan pembangunan yang menjadi sarana strategis untuk menumbuhkan karakter suatu bangsa, identitas bangsa, dan kebanggaan nasional. Di dalam ruang lingkup olahraga seringkali di kenal dengan keberadaannya olahraga prestasi. Olahraga prestasi merupakan kegiatan olahraga yang bertujuan untuk mencapai prestasi optimal pada club di dalam berbagai jenis cabang olahraga. Untuk menunjang prestasi para atlet tentunya di butuhkan sarana dan prasarana yang memadai dan memenuhi standar.

Sarana adalah segala sesuatu (bisa berupa syarat atau upaya) yang dapat dipakai sebagai alat atau media dalam mencapai maksud atau tujuan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2002:999). Sarana adalah perlengkapan pembelajaran yang dapat di pindah-pindah (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24;2007). Sarana menurut peneliti adalah suatu alat atau media yang di gunakan sebagai penunjang untuk suatu kegiatan dengan maksud dan tujuan tertentu.

Prasarana adalah segala sesuatu yang merupakan penunjang utama terselenggaranya suatu proses(usaha, pembangunan, proyek, dan sebagainya), (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2002:893). Prasarana menurut peneliti adalah

suatu tempat atau lokasi yang di jadikan penunjang untuk berlangsungnya suatu proses kegiatan dengan maksud atau tujuan tertentu, agar kegiatan tersebut berjalan sesuai rencana.

Jadi, sarana dan prasarana olahraga adalah dua komponen yang saling berkaitan sebagai penunjang terselenggaranya suatu kegiatan olahraga prestasi, salah satunya pada cabang olahraga gulat.

Gulat adalah suatu kegiatan yang menggunakan tenaga, dimungkinkan mengandung pengertian suatu perkelahian, pertarungan yang sengit untuk mengalahkan lawan dengan cara saling memukul, menendang, mencekik, bahkan menggigit. Namun pada tahap selanjutnya pengertian ini berubah karena telah menjadi suatu cabang olahraga yang di lengkapi dengan peraturan yang di patuhi oleh para pesertanya. Gulat memiliki pengertian yaitu suatu olahraga yang di lakukan oleh dua orang yang saling menjatuhkan, menguasai dan mengunci lawan dalam keadaan terlentang dengan menggunakan teknik yang benar sehingga tidak membahayakan keselamatan lawannya. (Rubianto Hadi, 2005).

Di dalam pertandingan gulat ada dua gaya yang di pertandingkan, yaitu:

1. Gaya romawi kuno (*grecco roman*) adalah gaya yang memperbolehkan peserta atau pemain menggunakan lengan, tubuh bagian atas untuk saling bergulat mendapatkan poin. Atlet tidak boleh menggunakan kaki untuk melakukan *body contact* dengan lawan atau menggunakan lengan di bawah pinggang. Gaya ini banyak lemparan di bandingkan gaya bebas, dengan tujuan keduanya untuk memiting bahu lawan agar jatuh ke lantai.
2. Gaya bebas (*freestyle*) adalah gaya yang memperbolehkan menggunakan lengan dan seluruh bagian tubuh untuk saling bergulat. Atlet boleh menggunakan kaki untuk melakukan *body contact* dengan lawan atau

menggunakan tangan di bawah pinggang. Sebagai hasilnya, banyak kuncian di bandingkan dengan gulat gaya *grecco* yang bertujuan untuk memiting bahu lawan ke lantai selama dua detik, poin juga dapat di peroleh dari lemparan dan gerakan kebawah atau *takedown*.

Dengan demikian gulat di Indonesia sudah sangat pesat perkembangannya, mulai dari keseluruhan daerah, provinsi, dan kota-kota di Indonesia salah satunya gulat di wilayah karisidenan Pati. Di karisidenan Pati terdapat beberapa klub gulat di antaranya, *Wresterling* Blora, dan Leo Gulat Jepara. Namun dengan berjalannya waktu beberapa *club* gulat di karisidenan Pati mengalami ketidak stabilan dalam prestasi, salah satunya dikarenakan penurunan fungsi sarana dan prasarana yang di gunakan untuk berlatih di tempat latihan. Para atlet menginginkan mendapatkan sarana dan prasarana yang memadai dari pengcab masing-masing club, tetapi faktanya sampai sekarang masih ada sarana dan prasaran yang belum sesuai standar, termasuk di klub gulat Jepara dan klub gulat Blora.

Dari observasi awal melalui wawancara yang peneliti lakukan, peneliti menemukan berbagai masalah diantaranya:

**Tabel 1.1 Sarana dan Prasarana Klub Gulat di Karisidenan Pati**

No	Nama Club	Sesuai Standar PGSI	Kondisi di Lapangan
1.	<i>Wresterling</i> Blora	Matras terdiri dari : 72 Matras kecil, dengan ukuran : a. 2m x 1m = 60 buah b. 1m x 1m = 3 buah c. 6m x 0.5m = 4 buah d. 5,5m x 0,5m = 4 buah e. Penutup matras 12m x 12 m f. Bahan Matras	Terdiri dari 51 Matras kecil, dengan ukuran: a. 2mx1 m=51 buah b. bahan matras terbuat dari <i>spons</i> , tidak sesuai standar PGSI, namun sudah layak. c. Kombinasi warna matras sudah tidak terlihat(luntur). d. Peralatan <i>Fitness</i>

		<p>terbuat dari PE form dan eva <i>spons</i>.</p> <p>g. Cover terbuat dari PVC anti slip dan mudah dibersihkan.</p> <p>h. Warna kombinasi : biru, kuning merah.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dumbbllle = 2 buah</li> <li>- <i>Static Bicycle</i> = 1 buah</li> <li>- <i>Sholder Press Machine</i></li> <li>- <i>Hyper Extension Bench</i></li> </ul> <p>Tetapi alat <i>fitness</i> hanya digunakan untuk latihan saat menjelang event PORPROV.</p> <p>e. Tambang besar</p> <p>f. Lahan yang digunakan tidak terlalu luas, sehingga tidak dapat menampung matras yang ada. Tempat latihan terletak di ruang kelas SMP N 1 Todanan Blora.</p>
2.	Leo Gulat Jepara	<p>Matras terdiri dari : 72 Matras kecil, dengan ukuran :2m x 1m = 60 buah</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. 1m x 1m = 3 buah</li> <li>b. 6mx0.5m = 4 buah</li> <li>c. 5,5m x 0,5m = 4 buah</li> <li>d. Penutup matras 12m x12 m</li> <li>e. Bahan Matras terbuat dari PE form dan eva <i>spons</i>.</li> <li>f. Cover terbuat dari PVC anti slip dan mudah dibersihkan.</li> <li>g. Warna kombinasi : biru, kuning merah.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Matras yang dimiliki club Leo Gulat Jepara yaitu 56 buah. Dengan ukuran 2m x 1m = 56 buah.</li> <li>b. Kombinasi warna matras juga masih sesuai standar.</li> <li>c. Bahan matras terbuat dari <i>spons</i> biasa. <ul style="list-style-type: none"> <li>- Club ini juga tidak mempunyai sarana pendukung seperti : Tambang, dan alat <i>fitness</i>.</li> </ul> </li> </ul> <p>Lahan yang digunakan tidak terlalu luas, sehingga tidak dapat menampung matras yang ada. Tempat latihan terletak di ruang kelas SD Jobokuto Jepara.</p>

Sumber: Sumber: Rubianto Hadi dan hasil observasi awal dengan pelatih club gulat di Karisidenan Pati.

Berdasarkan kondisi yang ada di lapangan, peneliti menemukan berbagai permasalahan terkait standar sarana dan prasarana yang ada. Karena sarana prasarana merupakan penunjang utama keberhasilan atlet dalam mencapai

prestasi. Dari penjabaran di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “**Survei Sarana dan Prasarana Cabang Olahraga Gulat di Krisidenan Pati**”.

### **1.2 Fokus Masalah**

Fokus masalah dalam penelitian ini adalah kondisi sarana dan prasarana cabang olahraga gulat di Karisidenan Pati.

### **1.3 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana standar sarana dan prasarana olahraga gulat di karisidenan Pati?
2. Apakah sarana dan prasarana olahraga gulat di Karisidenan Pati sudah memadai dan memenuhi standar?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mendeskripsikan standar sarana dan prasarana olahraga gulat di Karisidenan Pati.
2. Untuk mendeskripsikan kelengkapan sarana dan prasarana olahraga gulat di Karisidenan Pati.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini diharapkan berguna dan bermanfaat bagi sesama, yaitu sebagai berikut :

#### **1.5.1 Bagi Peneliti**

Sebagai pengalaman dan menambah wawasan bagi peneliti, serta untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan jasmani kesehatan dan rekreasi.

#### **1.5.2 Bagi Pelatih**

1. Pelatih dapat mengetahui standar sarana dan prasarana olahraga gulat
2. Pelatih dapat mengetahui alat apa saja yang dapat meningkatkan prestasi atlet secara maksimal

#### **1.5.3 Bagi Atlet**

Sebagai masukan untuk atlet dalam upaya peningkatan prestasi olahraga gulat di Karisidenan Pati

#### **1.5.4 Bagi Organisasi**

Pengurus dapat mengetahui hal-hal yang bersangkutan dengan standar sarana dan prasarana olahraga gulat yang ada di Karisidanan Pati.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

##### **2.1.1 Penelitian yang Relevan**

Kegunaan penelitian relevan di dalam penelitian ini diantaranya untuk mencari persamaan dan perbedaan antara penelitian orang lain dengan penelitian penulis. Selain itu juga digunakan untuk membandingkan penelitian yang sudah ada dengan penelitian yang akan diteliti oleh penulis. Berikut penelitian yang relevan terkait dengan penelitian penulis;

1. Penelitian yang dilakukan oleh Syaiful Damanik tahun 2016 dengan judul "*Analisis Manajemen Latihan Pada Cabang Olahraga Gulat Kota Tanjungbalai Tahun 2015*". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui manajemen latihan olahraga gulat yang dilakukan Pengcab PGSI Kota Tanjungbalai. Pengcab PGSI Kota Tanjungbalai adalah salah satu cabang olahraga unggulan dan prioritas di Kota Tanjungbalai namun saat ini prestasi gulat Kota Tanjungbalai mengalami penurunan. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi dengan teknik norma penilaian yang memiliki 4 aspek dengan 130 indikator. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 3 orang yang diperoleh dengan teknik purposive sampling yaitu pelatih dan 2 orang atlet. Analisis yang digunakan adalah menggunakan perhitungan statistik yaitu perhitungan persentase. Hasil penelitian menunjukkan perencanaan latihan gulat Kota Tanjungbalai Tahun 2015 dengan persentase 27,65 % kategori kurang baik. Pengorganisasian latihan gulat Kota Tanjungbalai

Tahun 2015 dengan perolehan persentase 33,3 % dikategorikan kurang baik. Pelaksanaan latihan berjalan dengan kategori baik dengan persentase 78,72 %. Pengawasan latihan berada dipersentase 38,8% yaitu dalam kategori kurang baik. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa manajemen latihan pada cabang olahraga gulat Kota Tanjungbalai Tahun 2015 dalam kategori cukup baik dengan persentase 48,46 %.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Faris Dwinandanda Saputra dengan judul “Manajemen Pembinaan Olahraga Prestasi Koni Kabupaten Tuban” Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui tentang kepengurusan KONI Kabupaten Tuban dan pembinaan dalam persiapan Pekan Olahraga Provinsi. Teknik yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Penulis memperoleh data-datanya dengan melakukan wawancara secara langsung dengan narasumber yaitu pengurus KONI Kabupaten Tuban. Hasil dari wawancara yang diperoleh adalah KONI Kabupaten Tuban membentuk kepengurusan periode 2016-2020 dengan memilih anggota pengurus dari berbagai profesi seperti pejabat, birokrasi, praktisi olahraga, dan pengusaha. Program kerja KONI Kabupaten Tuban terencana dengan baik sesuai bidang-bidang struktur organisasi KONI Kabupaten Tuban hingga tahun 2020. Selain itu KONI Kabupaten Tuban sering melakukan agenda rapat dengan Induk Organisasi cabang olahraga dan rapat internal. Ada 28 Induk Organisasi Cabang Olahraga dan Fungsionaris yang dinaungi oleh KONI Kabupaten Tuban. Dalam persiapan kejuaraan Pekan Olahraga Provinsi Jawa Timur ke VI KONI Kabupaten Tuban membentuk TIM SATLAK (Satuan Pelaksana Tambah Emas) yang mempunyai program kerja hingga mendekati waktu pelaksanaan PORPROV JATIM VI. Tim SATLAK bertugas

untuk mengawasi dan mengevaluasi cabang olahraga yang dipersiapkan untuk PORPROV JATIM VI. Adapun faktor penghambat dalam mencapai prestasi yaitu aktivitas sekolah yang menghambat atlet tidak dapat latihan dengan efektif dikarenakan kurangnya waktu latihan sedangkan untuk faktor pendukungnya yaitu pemerintah daerah mendukung perkembangan olahraga di Kabupaten Tuban sehingga KONI Kabupaten Tuban dapat menjalankan program kerja dengan maksimal. Kesimpulan penelitian ini adalah KONI Kabupaten Tuban sudah menjalankan manajemen organisasi dengan baik dengan menjalin kerja sama dengan berbagai pihak yang peduli dengan perkembangan olahraga di Kabupaten Tuban dan pembinaan persiapan dalam kejuaraan Pekan Olahraga Provinsi Jawa Timur ke VI sudah terprogram dengan baik melalui Tim Satuan Pelaksana Tambah Emas tetapi terkendala waktu atlet pada saat latihan karena kesibukan aktivitas sekolahnya.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Viki Febriari dengan judul “Survei Pembinaan Prestasi Cabang Olahraga Gulat Se Eks Karesidenan Semarang” Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pembinaan prestasi cabang olahraga gulat Se Eks Karesidenan Semarang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan lokasi penelitian Se Eks Karesidenan Semarang yang meliputi Kota Semarang, Kabupaten Demak, Kabupaten Grobogan, dan Kabupaten Kendal. Simpulan dari penelitian ini adalah pembinaan yang ada di Eks Karesidenan Semarang merupakan organisasi olahraga yang terstruktur tetapi belum berjalan sesuai dengan fungsinya, pembinaan berjalan dengan kondisi yang belum ideal. Saran yang dapat diberikan yaitu :
  - 1) Hendaknya meningkatkan jalannya kegiatan organisasi dan pelaksana

pembinaan sesuai fungsi jabatannya agar menjadi lebih baik lagi. 2) Kepada pelatih untuk lebih tegas kepada para atletnya agar para atlet tetap berlatih terus menerus dan disiplin. 3) Kepada para atlet agar tetap rajin berlatih agar kemampuan yang telah dilatih terus meningkat, agar bisa tampil dengan maksimal saat menghadapi kompetisi-kompetisi selanjutnya. 4) Sarana dan prasarananya untuk lebih bisa dilengkapi dan diperbaharui lagi. 5) Untuk peningkatan prestasi hendaknya dilakukan pertandingan uji coba yang lebih sering lagi.

## **2.2 Kerangka Konseptual**

### **2.2.1 Standarisasi Sarana dan Prasarana**

Standar sarana dan prasarana untuk olahraga prestasi yang dipertandingkan/dilombakan mulai tingkat internasional, tingkat nasional dan tingkat daerah menggunakan fasilitas alat dan lapangan dengan ukuran yang sama untuk masing-masing cabang olahraga. Ukuran yang sama disemua tingkat dan disemua tempat inilah yang dinamakan ukuran standard (Soepartono, 2000:5).

Standar sarana dan prasarana olahraga pasal 89 BAB X yaitu Standar sarana dan prasarana olahraga terdiri atas standar sarana dan prasarana olahraga dan sarana olahraga

Standar prasarana olahraga sebagaimana di maksud pada ayat (1) mencakup:

1. Ruang dan tempat berolahraga yang sesuai persyaratan teknis cabang olahraga.
2. Lingkungan yang terbebas dari polusi air, udara dan suara.
3. Keselamatan yang sesuai dengan persyaratan keselamatan bangunan.

4. Keamanan yang dinyatakan dengan terpenuhinya persyaratan sistem pengamanan.
5. Kesehatan yang dinyatakan dengan tersedianya perlengkapan medis dan kebersihan.

Standar sarana olahraga sebagaimana di maksud pada ayat (1) mencakup:

1. Perlengkapan dan peralatan yang sesuai persyaratan teknis cabang olahraga.
2. Keselamatan yang sesuai dengan persyaratan keselamatan perlengkapan dan peralatan.
3. kesehatan yang dinyatakan dengan dipenuhinya persyaratan kebersihan dan higienis.
4. Pemenuhan produk yang ramah lingkungan.

Berdasarkan Peraturan Pemerintahan Nomor 102 tahun 2000, disebutkan bahwa standarisasi adalah proses merumuskan,menetapkan,menerapkan dan merevisi standar, yang dilaksanakan secara tertib dan bekerjasama dengan semua pihak. Pengertian standarisasi adalah keadaan ideal atau tingkat pencapaian tertinggi dan sempurna, yang dipakai sebagai batas minimal (*Clinical Practice Guideline*, 1990). Standar menunjukkan pada tingkat ideal tercapai tersebut tidaklah di susun secara kaku, tetapi masih dalam batas yang dibenarkan disebut dengan nama toleransi (Kemendag, 2013:8). Standarisasi juga berperan menjadi regulasi yang ketat untuk memberikan kenyamanan bagi semua pihak yang ada,karena semua lingkup transaksinya terjaga. Di dalam standarisasi sarana dan prasarana olahraga terdapat beberapa tingkatan, yaitu standarisasi minimal, standarisasi maksimal dan standarisasi ideal. Untuk standar yang minim bisa dilihat dari ruangan pendukung, contohnya kamar

mandi/toilet, kemudian untuk tingkatan sedang dan bahkan tinggi bisa dilihat dengan adanya tribun, *waiting room* dan perlengkapan lainnya. Sarana dan prasarana olahraga dikatakan mempunyai standar yang maksimal dan ideal ketika semua sarana dan prasarannya dapat terpenuhi dengan baik dan lengkap sesuai standar nasional maupun internasional.

## **2.2.2 Sarana dan Prasarana Olahraga**

### **2.2.2.1 Standar sarana dan prasarana**

Pokok bahasan ini khusus akan membahas standar fasilitas olahraga. Banyak sekali yang akan di bahas, misalnya standar mutu bangunan, standar harga bangunan, standar anggaran anggaran pemeliharaan dan masih banyak yang lainnya. Tetapi di sini akan di bahas secara singkat untuk ukuran standar fasilitas olahraga berdasarkan ketentuan/peraturan nasional dan internasional.

### **2.2.2.2 Pengertian Sarana Olahraga**

Menurut Soepartono (2000:5-6) sarana olahraga adalah terjemahan dari "*facilities*", yaitu sesuatu yang dapat digunakan dan dimanfaatkan dalam pelaksanaan kegiatan olahraga atau pendidikan jasmani. Sarana olahraga dapat dibedakan menjadi dua kelompok yaitu:

1. Peralatan (*apparatus*),

sesuatu yang digunakan, contoh :peti loncat, palang tunggal, palang sejajar, gelang-gelang, kuda-kuda dan lain-lain.

2. Perlengkapan (*device*), yaitu:

- 1) Sesuatu yang melengkapi kebutuhan prasarana, misalnya : net, bendera, untuk tanda,garis batas, dan lain-lain.

- 2) Sesuatu yang dapat di mainkan atau di manipulasi dengan tangan atau kaki, misalnya : bola,raket,pemukul dan lain-lain.

### **2.2.2.3 Pengertian prasarana olahraga**

Secara umum prasarana berarti segala sesuatu yang merupakan penunjang terselenggaranya suatu proses (usaha atau pembangunan) (Soerpartono, 2000:5). Dalam olahraga prasarana didefinisikan sebagai sesuatu yang mempermudah atau memperlancar tugas dan memiliki sifat yang relatif permanen. Salah satu sifat tersebut adalah susah dipindahkan.

Berdasarkan definisi tersebut dapat disebutkan beberapa contoh prasarana olahraga ialah; lapangan bola basket, lapangan tenis, gedung olahraga,stadion atletik dan lain-lain. Gedung olahraga merupakan prasarana berfungsi serba guna yang secara berganti-ganti dapat digunakan untuk pertandingan beberapa cabang olahraga. Gedung olahraga dapat digunakan sebagai prasarana bola voli, prasarana pertandingan bulutangkis dan lain-lain. Sedang stadion atletik didalamnya termasuk lapangan lompat jauh, lapangan lempar cakram, lintasan lari dan lain-lain. Seringkali stadion atletik dipakai sebagai prasaran pertandingan sepakbola yang memenuhi syarat pula. Contohnya stadion utama di Senayan.

### **2.2.2.4 Fungsi dan manfaat sarana dan prasarana**

Sarana dan prasarana olahraga adalah modal utama dalam penyelenggaraan kegiatan olahraga, melalui peningkatan ketersediaan fasilitas olahraga yang berkualitas baik dan memadai dalam artian harus di sesuaikan dengan standart keutuhan ruang perorangan. Sarana dan prasarana olahraga daya pendukung yang terdiri dari segala bentuk jenis peralatan dan tempat berbentuk bangunan yang di gunakan dalam memenuhi persyaratan yang ditetapkan untuk pelaksanaan program kegiatan olahraga.

Fungsi prasarana beserta sarananya adalah sebagai lokasi atau tempat dalam bisnis maupun aktivitas olahraga. Sehingga akan saling mendukung dengan adanya tempat dan juga perlengkapan beraktivitas. Selain itu sarana dan prasarana yang berkualitas baik juga berperan penting dalam keselamatan penggunaannya, sehingga dapat mengurangi faktor cedera dalam pelaksanaan kegiatan yang menggunakan sarana dan prasarana tersebut. Jadi fungsi dari sarana dan prasarana yaitu dapat disimpulkan sebagai alat pendukung dan membantu kelancaran terlaksananya suatu kegiatan jasmani, dengan demikian akan terwujudnya suatu kegiatan jasmani yang berkualitas bila didukung oleh prasaran yang juga berkualitas baik dan sesuai standar.

### **2.2.3 Gulat**

#### **2.2.3.1 Sejarah Gulat Indonesia**

Dalam sejarah disebutkan nenek moyang kita adalah bangsa yang berani. Memang kebenaran sejarah tersebut kita akui berdasarkan bukti peninggalan yang ada. Kebesaran jiwa nenek moyang kita tercermin pula dalam kebesaran kekuasaan, budaya yang tinggi dan semangat patriotiknya. Hal ini didukung oleh ciri khas bangsa primitif yang erat hubungannya dengan alam yang ganas saat itu. Mereka mengisi kehidupannya dengan berburu binatang buas dan menangkap ikan, sehingga diimbangi kekuatan fisik dan mental yang tangguh.

Ketangkasan jasmani merupakan syarat mutlak untuk memelihara keuletan dan keutuhan. Pendidikan jasmani yang tak sengaja ini dilakukan oleh nenek moyang kita tersebut belum disadari nilai dan manfaatnya. Menurut sumber yang dapat dipercaya, "gulat" juga merupakan olahraga asli Indonesia, walaupun di luar negeri gulat juga ada dan tumbuh sejak zaman keemasan Yunani dan Romawi Purba. Sangat disayangkan, kita sebagai bangsa Indonesia yang

berbudaya, gulat yang telah dirintis secara praktis, non ilmiah dan tradisional oleh nenek moyang kita itu tidak kita jadikan warisan pusaka yang kita banggakan.

Sebagai bukti bahwa gulat bukan barang import, dapat kita lihat pada adat istiadat terdapat pada suku-suku bangsa yang ada di Indonesia, ternyata banyak suku bangsa yang memiliki jenis olahraga gulat tradisional, antara lain:

1. Di Kalimantan Selatan disebut Baguling
2. Di Tapanuli disebut Marsiranggut.
3. Di Sumatra Barat di sebut Begulet.
4. Di Jawa Barat disebut Keunjeng.
5. Di Jawa Tengah disebut Mbek-mbekan.
6. Rembang (Jawa Tengah) di sebut Pathol.
7. Di Jawa Timur disebut Pitingan.
8. Madura (Jawa Timur) disebut Okol.
9. Di Nusa Tenggara Barat disebut Peluru.
10. Di Sulawesi Selatan disebut Silotteng.
11. Di Ujungpandang disebut Siroto.
12. Di Aceh disebut Gedul-gedul.

Dengan adanya faktor diatas, kiranya bangsa Indonesia yakin, bahwa perkembangan sejarah telah seiring dengan majunya kebudayaan nenek moyang kita, yang berbeda hanyalah kondisi dan sistemnya saja. (Rubianto Hadi, 2005: 2).

### **2.2.3.2 Perkembangan Gulat di Indonesia**

Dalam olahraga "Gulat" dapat kita ketahui ada tiga macam gaya yaitu Gaya Romawi-Yunani, Gaya bebas dan Sambo. Namun di Indonesia Gaya *Sambo*.

Belum dapat di kembangkan. Masuknya gulat ke Indonesia di bawa serta oleh tentara Belanda, walaupun di Indonesia telah ada “Gulat” dan akhirnya gulat ini menjadi populer pada Abad ke 20. Hal ini tidak disia-siakan oleh atlet dan pembinaanya, sehingga terbentuklah organisasi Persatuan Gulat Seluruh Indonesia (PGSI) pada tanggal /Februari 1960, dengan Ketua Umumnya Kolonel R. Rusli (sekarang Mayor Jenderal TNI Purn).

Selain pembinaan yang berada di pusat, agar atlet daerah dapat di andalkan, maka dibentuklah beberapa team yang bertugas ke daerah antara lain Jawa Tengah, Jawa Timur, Yogyakarta, Sumatera Utara dan sebagainya. Demikianlah terbentuklah 18 pengurus daerah (Pengda PGSI) dari 27 Propinsi di Indonesia. Untuk lebih memasyarakatkan dalam pembinaan atlet di perlukan adanya pengurus cabang (pengcab PGSI) yang langsung mengenai pembinaan terhadap atlet yang tergabung dalam club-club di wilayahnya (*personal approach psychologie*). Dalam kancah pertemuan Internasional Pemerintah Indonesia telah mengirimkan wakilnya ke *Olympiade* Roma 1960 yang antara lain mempelajari pertandingan gulat dan mengikuti ujian wasit Internasional.

Sekembalinya dari Roma timbulah prakarsa membentuk team wasit gulat pertama di Indonesia. Selanjutnya sampailah pada Kejuaraan Nasional Pertama PGSI di Bandung yang mengorbitkan nama dalam pertandingan Gaya Romawi-Yunani dan Gaya Bebas.

**Tabel 2.2 Juara Gaya Romawi-Yunani**

No	Nama	Berat Badan	Asal Atlet
1	Abdul Djalil	52 kg	Bandung
2	Go Tjun Yan	57 kg	Medan

3	Sudrajat	62 kg	Medan
4	Rachman Fidaus	67 kg	Medan
5	Tan Tjow Yong	72 kg	Medan
6	Abdul Majid	79 kg	Medan
7	Hadi Karno	89 kg	Tasikmalaya

**Tabel 2.3 Juara-Juara Dalam Gaya Bebas**

No	Nama	Berat Badan	Asal Atlet
1	Abdul Djalil	52 kg	Bandung
2	Waltor Tjung	57 kg	Medan
3	Sudrajat	62 kg	Medan
4	Doddy Atmaja	67 kg	Bandung
5	Gan Tjong Sun	73 kg	Medan
6	Bobby HS	79 kg	Medan
7	Suharto	87 kg	Tasikmalaya

Tahun 1961 setelah PGSI mengadakan seleksi nasional untuk mempersiapkan di kejuaraan dunia gulat di Yoko Hama-Jepang, maka di kirim 3 orang pegulat dari Bandung (Rachman Firdaus, Yoseph Taliwongso dan Sudrajat) dan seorang dari Yogyakarta (Alias Margio) dengan team manager : Obos Purwano dan coach adalah Batling Ong.

Dua tahun setelah berdirinya PGSI (1962), Indonesia menjadi tuan rumah Asian Games IV. Di sini dipertandingkan beberapa cabang olahraga (renang, bulu tangkis, sepak bola dan lain-lain) termasuk gulat dengan kontingen "full team" dalam kejuaraan dunia pemuda in I Indonesia telah berhasil meraih piala perunggu, walaupun emas masih lolos (*limayan-red*). Namun tidak kalah pentingnya dalam PON V di Bandung berdatangan berdaerah team gulat bertanding di gelanggang (1961), ternyata Jawa Barat unggul dan memborong medali terbanyak.

Tahun demi tahun kegiatan berjalan terus, misalnya kejuaraan Gaya Bebas di Jakarta dan Gaya Romawi Yunani di Semarang yang membawa nama Yoseph Taliwangau dan Suharto. Perlu di catat pula adanya pertandingan gulat pada Pekan Olahraga Mahasiswa 1971 di Palembang yang sebelumnya pada tahun 1967 di Bandung telah diadakan pertandingan gulat Mahasiswa di POMDA Jawa Barat. Demikian frekuensi pertandingan gulat di Indonesia kian bertambah dengan adanya team gulat mahasiswa. Kejuaraan gulat junior dan anak-anak, tidak dapat dipisahkan dalam pembinaan gulat, karena pembinaan harus dilaksanakan pada usia muda (anak-anak).

Pada tahun 1975 di Bandung diadakan Kejuaraan Gulat Junior se Indonesia, yang diikuti oleh beberapa Propinsi di Indonesia dengan menampilkan nama yang berprestasi antara lain : Alfian Sulaeman, W. Sihotang. Dalam Kejuaraan Gulat anak-anak ternyata Indonesia tidak tinggal diam, kenyataan ini di dukung dengan pengiriman team anak-anak dalam pertandingan di Manila (1975) dan di Bagdat (1978). Kejuaraan anak-anak di Indonesia pernah di selenggarakan antara lain di Samarinda (1978), Palangkaraya (1979), Bandung (1981) dan Samarinda (1983). Dari Gulat Junior dan anak-anak di Samarinda kita temukan nama-nama yang berprestasi antara lain Indra Sapri, Joko Santoso, Arbain, Tajudin Noor, Rudi Watimena, Karmawan, Ule, Santoso, Maurit Sihombing, Anizar, Leonard Sirait. Di Kejurnas Palangkaraya muncul dengan prestasi dari nama-nama : Sumarsono, Iksan, Indra Safri, Arbain, Bambang Siswanto, Tajudin, Hardi, Santoso, Yoyok, Sumarlani, Bambang S

Dalam Kejurnas Gulat anak-anak di Bandung 1981 untuk perebutan piala KASAD hadir sebagai pemenang nama-nama Misrani, Muh. Ichsan, Surya Seputra, Muh. Ichsan, Ardi Bambang, Rosidi, Zagli Aswan, Arbain, Bambang

Wahyudi, Pugkas, termasuk juga Lega Sirait. Selanjutnya kejuaraan nasional gulat setiap tahun diselenggarakan dan mulai tahun 2000 di perkenalkan lagi gulat untuk wanita yang pada tahun 1970 sempat dilarang. Pada PON XVI di Palembang telah di selenggarakan pertandingan eksbisi untuk gulat wanita. Disamping kejuaraan gulat wanita kejuaraan gulat untuk mahasiswa juga setiap tahun mulai diselenggarakan. Dan untuk meningkatkan prestasi gulat di beberapa daerah di Indonesia telah didirikan pusat-pusat latihan (PPOP/PPLP) untuk gulat. (Rubianto Hadi, 2005: 5).

### **2.2.3.3 Teknik Dasar Gulat**

Teknik dasar memegang peranan penting dalam suatu cabang olahraga. Dengan penguasaan teknik dasar yang baik seorang atlet akan mempunyai peluang yang lebih besar dalam mencapai suatu prestasi. Karena dengan kesempurnaan teknik dasar tersebut dapat mengembangkan permainan dengan taktik dan strategi yang tepat dalam menghadapi lawannya. Jadi penguasaan teknik dasar adalah merupakan syarat mutlak dalam suatu cabang olahraga, tanpa menguasai teknik dasar seorang akan mengalami kesulitan dalam menghadapi prestasi.

Penguasaan teknik dasar biasanya dilakukan dengan metode latihan secara drill yaitu dilakukan secara berulang-ulang sampai teknik dasar tersebut dikuasai. Latihan teknik dasar harus dilakukan dalam keadaan kondisi atlet yang masih segar/prima agar teknik dasar tersebut dapat dikuasai dengan sempurna. Apabila latihan teknik dasar dilakukan pada waktu kondisi atlet sudah lemah dapat merusak teknik dasar itu sendiri.

Berdasarkan uraian diatas dapat kita simpulkan bahwa teknik dasar gulat adalah teknik dasar yang harus dikuasai atlet gulat yang merupakan modal

utama untuk meraih prestasi. Melihat kenyataan tersebut seorang atlet gulat yang berambisi untuk berprestasi harus benar-benar menguasai teknik dasar gulat. Dengan menguasai teknik dasar, apabila diumpamakan seorang prajurit dia memiliki amunisi yang banyak dan senjata yang komplit, sehingga memudahkan melakukan penyerangan dan pertahanan, serta dapat lebih bervariasi dalam menerapkan strategi.

Teknik gulat secara garis besarnya dibagi menjadi : teknik jatuhan, teknik posisi bawah, teknik posisi berdiri (Rubianto Hadi, 2005:16-17). Berikut ini adalah teknik gulat :

1. Teknik jatuhan

Teknik jatuhan adalah teknik yang harus dilakukan seorang pegulat apabila dia jatuh dimatras pada waktu di banting lawan atau menjatuhkan diri, sehingga dapat jatuh dengan selamat (Rubianto Hadi, 2005:17).

2. Teknik posisi bawah

Teknik posisi bawah adalah teknik yang dilakukan seorang pegulat untuk mengunci lawannya dalam keadaan terlentang, dan teknik untuk membalik, memutar dan membanting lawan agar dia memperoleh point/nilai (Rubianto Hadi, 2005:17).

3. Teknik serangan kaki

Teknik dasar serangan kaki adalah suatu teknik dasar gulat yang dipergunakan dalam pergulatan pada saat posisi kedua pegulat berdiri dalam usaha untuk menjatuhkan, menguasai lawan atau mengunci lawan dengan sasaran serangan pada bagian kaki (Rubianto Hadi, 2005:19).

#### 4. Teknik bantingan

Teknik dasar bantingan adalah suatu teknik dasar gulat yang dipergunakan dalam pergulatan pada saat posisi kedua pegulat berdiri dengan pegangan pada tangan/ketiak/tangan dan kepala kemudian diikuti dengan gerakan pinggang atau tarikan tangan sehingga lawan jatuh dalam posisi terlentang (Rubianto Hadi, 2005:20).

#### 5. Teknik susupan

Teknik dasar susupan adalah suatu teknik dasar gulat yang dipergunakan dalam pergulatan pada saat posisi kedua pegulat berdiri dengan cara memasukkan kepala/menyusupkan kepala lewat ketiak lawan, kemudian menguasai lawan dari belakang selanjutnya menjatuhkan lawan (Rubianto Hadi, 2005:21-22).

#### 6. Teknik tarikan

Teknik dasar tarikan adalah suatu teknik dasar gulat yang dipergunakan dalam pergulatan pada saat posisi kedua pegulat berdiri dengan cara melakukan tarikan lawan untuk menguasai lawan dari belakang kemudian menjatuhkan lawan (Rubianto Hadi, 2005:22).

#### 7. Teknik sambungan

Teknik dasar sambungan adalah suatu teknik dasar gulat yang dipergunakan dalam pergulatan pada saat posisi kedua pegulat berdiri dengan cara menyambungkan kedua tangan sehingga kaki dan kepala menyatu atau menyambungkan kedua tangan pada pinggang lawan kemudian menjatuhkan lawan (Rubianto Hadi, 2005:22).

#### 2.2.3.4 Peraturan Gulat

Gulat sebagaimana olahraga lainnya mematuhi peraturan yang merupakan "*Rule Of The Game*" dan menentukan pelaksanaannya yang antara lain dengan mengunci lawan atau menang dengan angka tehnik.

Pada dasarnya, perbedaan gaya Romawi yunani dan gulat gaya bebas adalah sebagai berikut: dalam gulat gaya Romawi yunani dilarang keras menangkap bagian bawah pingggang lawan atau menjegal dan menggunakan kaki secara aktif terhadap lawannya untuk melakukan setiap gerakan. Dalam gulat gaya bebas dan dalam gulat gaya wanita, diperbolehkan untuk menangkap kaki lawan, menjegal dan menggunakan kaki secara aktif untuk melakukan setiap gerakan (PP PGSI, 2015:74).

Peraturan gulat pasal 49. Larangan Umum dalam PP PGSI (2015:69) adalah sebagai berikut :

1. Menarik rambut, telinga, alat kelamin, mencubit, menggigit, memelintir jari tangan atau jari kaki dll. Pada garis besarnya pegulat dilarang melakukan gerakan tangan atau melakukan tangkapan dengan tujuan untuk menyiksa lawan atau membuat lawan menderita supaya lawan terpaksa mengundurkan diri.
2. Menendang, mencekik, melakukan tangkapan yang membahayakan lawan atau melakukan pertahanan, menginjak kaki lawan dan menyentuk wajah antara alis dan bibir.
3. Menekan perut lawan dengan sikut atau lutut, membuat gerakmembelit atau memelintir tau memutar yang mengakibatkan lawan sakit.
4. Memegang atau menjenggut singlet lawan.
5. Menjenggut matras.

6. Berbicara sewaktu bergulat.
7. Memegang sepatu lawan bagian bawah. ( hanya pada tumit dan bagian atas tumit yang diperbolehkan).
8. Bermufakat untuk hasil pergulatan diantara mereka.

#### 2.2.3.5 Kategori Umur

Kategori umur dalam PP PGSI (2018) sebagai berikut:

1. Remaja umur 14-15 tahun. (boleh diikuti pegulat yang berumur 13 tahun dengan surat dokter dan surat izin orang tua).
2. Kadet umur 16-17 tahun. (boleh diikuti pegulat yang berumur 15 tahun dengan surat dokter dan surat izin orang tua).
3. Junior umur 18-20 tahun. (boleh diikuti pegulat yang berumur 17 tahun dengan surat dokter dan surat izin orang tua).
4. U23 umur 19-23 tahun. (boleh diikuti pegulat yang berumur 18 tahun dengan surat dokter dan surat izin orang tua).
5. Senior umur 20 tahun keatas.
6. Veteran 35 tahun keatas.

#### 2.2.3.6 Kategori Berat Badan

Kategori berat badan untuk Gaya Bebas dan Gulat Romawi Yunani adalah sebagai berikut :

**Tabel 2.4 Kategori Berat Badan Untuk Pertandingan Gulat**

No	Kategori	Gaya Bebas	Gaya Romawi Yunani
1	Senior putra	1. 57 kg 2. 61 kg 3. 65 kg 4. 70 kg 5. 74 kg 6. 86 kg 7. 97 kg 8. 125 kg	1. 59 kg 2. 66 kg 3. 71 kg 4. 75 kg 5. 80 kg 6. 85 kg 7. 98 kg 8. 130 kg

2	Senior Putri	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. 48 kg</li> <li>2. 53 kg</li> <li>3. 55 kg</li> <li>4. 58 kg</li> <li>5. 60 kg</li> <li>6. 63 kg</li> <li>7. 69 kg</li> <li>8. 75 kg</li> </ol>	
3	Junior	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. 46-50 kg</li> <li>2. 55 kg</li> <li>3. 60 kg</li> <li>4. 66 kg</li> <li>5. 74 kg</li> <li>6. 84 kg</li> <li>7. 96 kg</li> <li>8. 96-120 kg</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. 46-50 kg</li> <li>2. 55 kg</li> <li>3. 60 kg</li> <li>4. 66 kg</li> <li>5. 74 kg</li> <li>6. 84 kg</li> <li>7. 96 kg</li> <li>8. 96-120 kg</li> </ol>
4	Kadet	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. 39-42 kg</li> <li>2. 46 kg</li> <li>3. 50 kg</li> <li>4. 54 kg</li> <li>5. 58 kg</li> <li>6. 63 kg</li> <li>7. 69 kg</li> <li>8. 76 kg</li> <li>9. 85 kg</li> <li>10. 85-100 kg</li> </ol>	
5	Remaja	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. 29-32 kg</li> <li>2. 35 kg</li> <li>3. 38 kg</li> <li>4. 42 kg</li> <li>5. 47 kg</li> <li>6. 53 kg</li> <li>7. 59 kg</li> <li>8. 66 kg</li> <li>9. 73 kg</li> <li>10. 73-85 kg</li> </ol>	

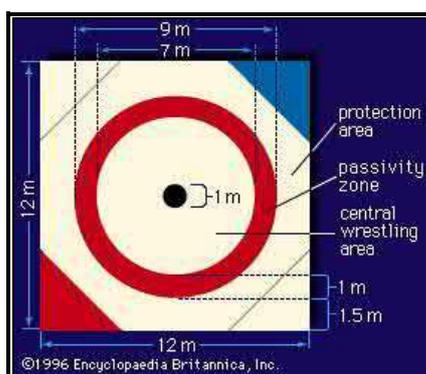
Sumber : (PP PGSI)

#### 2.2.4 Sarana dan Prasarana Olahraga Gulat

Peraturan gulat internasional Bab 1 Material *Structure* tentang sarana dan prasarana gulat sebagai berikut :

## 1. Matras

Matras baru yang sesuai petunjuk *UWW* berdiameter 9 meter dan dikelilingi matras yang tebalnya selebar 1,5 meter wajib dipergunakan pada kejuaraan-kejuaraan berikut : *Olympic Games, Championships and cups*, untuk kejuaraan internasional lainnya, matras tidak harus baru.



Gambar. 2.1 Matras Gulat

(Sumber gambar : <http://www.ebay.com/bhp/reversible-wrestling-mats>) Di akses tanggal 3 Januari 2019 pukul 12.48 WIB

## 2. Singlet Pertandingan (*one-piece*)

Pegulat harus tampil disudut matras memakai singlet *one-piece* warna merah atau biru yang sesuai standard *UWW*. Dilarang memakai singlet yang berwarna campuran merah dan biru.



Gambar. 2.2 Singlet Pertandingan Gulat

(Sumber gambar <http://www.ebay.com/bhp/reversible-wrestling-singlet>) Di akses tanggal 3 Januari 2019 pukul 12:48 WIB

### 3. Sepatu Gulat

Pegulat harus memakai sepatu yang kuat untuk melindungi pergelangan kaki. Dilarang memakai sepatu yang bertumit berpaku atau berlogam. Memakai sepatu yang kencang tanpa tali diperbolehkan.



Gambar. 2.3 Sepatu Gulat

(Sumber gambar : <http://id.pinterest.com/kathymasonbakke/wrestling-shoes/>) Di akses tanggal 3 Januari 2019 pukul 12:48

#### 2.2.5 Pelatih

Menurut Harsuki (2012:71), seorang pelatih harus memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan berbagai lapisan kalangan yang luas, yang meliputi administrator olahraga tingkat tinggi sampai pada seorang atlet.

##### 2.2.5.1 Kriteria Pelatih

Beberapa ahli dalam bidang kepelatihan telah banyak memberikan pandangan tentang kualifikasi yang harus dipunyai oleh pelatih bila menginginkan dirinya menjadi pelatih yang sukses. Menurut Tamtelahitu sebagaimana dikutip oleh Hasibuan, dkk (2009:10), bahwasanya untuk menjadi pelatih yang sukses harus mempunyai beberapa kemampuan, diantaranya adalah :

1. Pekerja keras.
2. Antusias yang tinggi.
3. Jujur.

4. Disiplin.
5. Menghargai waktu.
6. Pantang mundur.
7. Berpenampilan baik.
8. Menepati janji.
9. Melakukan sesuai dengan kata-katanya.
10. Tahan dikritik.
11. Dapat bekerjasama dengan orang lain.
12. Mempunyai bekal ilmu pengetahuan dibidangnya.
13. Mempunyai skill.
14. Simpatik.
15. Mempunyai personal approach yang baik.
16. Berpikir positif.
17. Bersikap apa adanya tidak berpura-pura.
18. Tidak mebeda-bedakan.
19. Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Menurut Kinney sebagaimana dikutip oleh Hasibuan, dkk (2009:10), apabila seseorang menginginkan dirinya menjadi seorang pelatih yang baik, maka pelatih itu harus mempunyai kemampuan sebagai berikut :

1. Mempunyai kemampuan untuk membantu atlet dalam mengaktualisasikan potensinya.
2. Bila membentuk tim akan didasarkan keterampilan individu yang telah diajarkan.
3. Mempunyai pengetahuan dan keterampilan teknis yang seimbang.

4. Mempunyai kemampuan untuk menyesuaikan tingkat intelektual dengan keterampilan neuromuskuler atletnya.
5. Mampu menerapkan prinsip-prinsip ilmiah dalam bentuk kondisi atlet.
6. Lebih meningkatkan pada unsur pendidikan secara utuh baru kemudian pada unsur pelatihan.
7. Membenci kekalahan akan tetapi tidak mencari kemenangan dengan berbagai cara yang tidak etis.
8. Mempunyai kemampuan untuk mengendalikan dirinya.
9. Mempunyai kemampuan untuk mengevaluasi peningkatan terhadap partisipasi atletnya.
10. Mempunyai kemampuan untuk selalu dihormati oleh atletnya maupun teman-temannya.
11. Mempunyai dedikasi yang tinggi terhadap profesinya.

#### **2.2.5.2 Kompetensi Pelatih**

Apabila menginginkan menjadi pelatih yang sukses serta dapat menjadi pelatih yang baik maka diperlukan adanya kompetensi dasar yang harus dimiliki pelatih, diantaranya adalah :

1. Mampu merencanakan, menyusun, melaksanakan, dan mengevaluasi program latihan.
2. Mampu menggunakan sarana dan prasarana olahraga baik dalam latihan maupun pertandingan.
3. Menguasai secara baik peraturan permainan dan perlombaan atau pertandingan.

4. Mampu merencanakan dan melaksanakan tes dan pengukuran, selanjutnya dapat menindak lanjuti hasil tes dan pengukuran tersebut guna menyusun dan menyempurnakan program latihannya.
5. Mampu melakukan pemanduan bakat khususnya pada cabang yang ditekuni.
6. Mampu mencegah terjadinya cedera pada atlet serta juga mampu mendeteksi atau mendiagnosa gejala-gejala cedera yang selanjutnya merujuk hal tersebut untuk memperoleh pengobatan atau perawatan yang tepat.
7. Mampu menerapkan IPTEK dalam setiap pelaksanaan kegiatan kepelatihan.
8. Mampu menjalin kerjasama dengan profesi yang terkait, seperti dokter olahraga, ahli gizi, psikolog, ahli fisiologi olahraga, ahli biomekanika, dan yang lainnya.
9. Mampu mengaktualisasikan dirinya sebagai pemimpin, pendidik, manager administrator, motivator, dan lain sebagainya.
10. Mampu meningkatkan dan mengembangkan kemampuan individu, baik fisik maupun psikis termasuk penguasaan bahasa inggris, dan
11. Mampu mengaktualisasikan kaidah-kaidah etika dalam kegiatan pelatihan olahraga. (Hasibuan, dkk 2009:11).

#### **2.2.5.3 Tugas dan Peran Pelatih**

Dalam dunia olahraga, fungsi dan peran seorang pelatih sangat erat hubungannya dengan capaian prestasi yang diukir oleh atlet. Hubungan antara pelatih atlet yang dibina harus merupakan hubungan yang mencerminkan kebersamaan pandangan dalam mewujudkan apa yang dicita-citakan. Pelatih

merupakan sosok yang paling dekat dengan atlet, sehingga keharmonisan diantaranya akan membawa dampak positif bagi tercapainya tujuan bersama, yaitu sebuah prestasi. Seorang pelatih harus selalu memahami sasaran atau target yang ingin dicapai dan tujuan akhir suatu latihan untuk meningkatkan prestasi dan sebisa mungkin mendapatkan kemenangan dalam suatu pertandingan. Namun kemenangan dalam suatu pertandingan bukanlah akhir perjalanan seorang atlet, melainkan setiap kemenangan atau bahkan kekalahan merupakan awal dari perjalanan seorang atlet untuk menghadapi kemenangan atau kekalahan berikutnya. Jadi dapat disimpulkan yang lebih penting disini adalah perkembangan pribadi atlet dan peningkatan prestasinya.

Menurut Rubianto Hadi (2007:6), untuk melakukan tugas dan peran dengan baik pelatih harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Menciptakan komunikasi yang sebaik-baiknya antara pelatih dengan atlet.
2. Memahami watak, sifat-sifat, kebutuhan, dan minat.
3. Pelatih harus mampu menjadi motivator.
4. Membantu atlet dalam memecahkan problema-problema yang dihadapi.

#### **2.2.6 Perekrutan Atlet**

Atlet adalah orang yang selalu dihadapkan kepada permasalahan, baik permasalahan mengejar prestasi yang dihadapi atlet baik problema dalam keluarga, sekolah ataupun pekerjaan (Rubianto Hadi, 2007:7).

Potensi atlet dan pengidentifikasian bakat (Bompa,1990) dalam KONI (2000:7) dapat dilakukan dengan metode alamiah dan metode seleksi ilmiah. Seleksi alamiah adalah seleksi dengan pendekatan secara natural (alamiah), anak-anak usia dini berkembang, kemudian menjadi atlet. Dengan seleksi alamiah ini, anak-anak menekuni olahraga tertentu sebagai akibat pengaruh

lingkungan, antara lain tradisi olahraga di sekolah, keinginan orangtua dan pengaruh teman sebaya. Seleksi Ilmiah adalah seleksi dengan penerapan ilmiah (IPTEK), untuk memilih anak-anak usia dini yang senang dan gemar berolahraga, kemudian diidentifikasi untuk menjadi atlet.

Dengan metode ini, perkembangan anak-anak usia dini untuk menjadi atlet dan untuk mencapai prestasi tinggi lebih cepat. Dalam mencari potensi bibit atlet yang unggul menurut Said Junaidi (2003:50) ada beberapa karakteristik yaitu:

1. Memiliki kelebihan kualitas bawaan sejak lahir
2. Memiliki fisik dan mental yang sehat, tidak cacat tubuh, diharapkan postur tubuh yang sesuai dengan cabang olahraga yang diminati.
3. Memiliki fungsi organ tubuh seperti kekuatan, kecepatan, kelentukan, daya tahan, koordinasi, kelincahan, power.
4. Memiliki kemampuan gerak dasar yang baik.
5. Memiliki intelegensi tinggi
6. Memiliki karakteristik bawaan sejak lahir, yang dapat mendukung pencapaian prestasi prima, antara lain watak kompetitif tinggi, kemauan keras, tabah, pemberani, dan semangat tinggi.

### **2.2.7 Pendanaan**

Untuk menunjang kegiatan pembinaan prestasi selain diperlukan adanya dukungan baik sarana dan prasarana yang memadai juga diperlukan adanya pendanaan. Dana merupakan faktor yang paling menunjang dalam kegiatan apapun dalam suatu organisasi. Hal ini sebagai bentuk dari proses berjalannya kegiatan pembinaan yang dilakukan agar suatu tujuan dari organisasi dapat tercapai.

Keuangan yang menggerakkan seluruh bagian organisasi, oleh karena itu maka setiap organisasi haruslah mempunyai dana keuangan. Hampir dapat dipastikan bahwa dalam anggaran dasar dan anggaran rumah tangga organisasi mengenal sumber keuangan yang berasal dari beberapa kemungkinan antara lain:

1. Iuran anggota
2. Bantuan dari pemerintah atau pihak ketiga,
3. Usaha lain yang sah dan tidak mengikat.

Pasal 69 ayat (1) UU RI Nomor 3 Tahun 2005 menyatakan bahwa pendanaan keolahragaan menjadi tanggung jawab bersama antara pemerintah, pemerintah daerah dan masyarakat. Adanya suatu kerjasama akan menghasilkan dana yang cukup besar yang dapat dimanfaatkan sebagai segala sumber operasional suatu organisasi/perkumpulan.

Dalam pasal 70 ayat (2) UU RI No 3 Tahun 2005 sumber pendanaan keolahragaan diperoleh dari:

1. Masyarakat melalui berbagai kegiatan berdasarkan ketentuan yang berlaku.
2. Kerjasama yang saling menguntungkan.
3. Bantuan luar negeri yang menguntungkan.
4. Hasil usaha industri olahraga.
5. Sumber lain yang sah berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Menurut Harsuki (2003:139), berpendapat bahwa anggaran adalah perencanaan dalam program anda yang dijelaskan dalam bentuk keuangan. Ini adalah perkiraan pemasukan dan pengeluaran, biasanya untuk jangka waktu

satu tahun. Kebanyakan Komite Olympiade Nasional (KONI) mengembangkan keduanya, yaitu anggaran satu tahun untuk rencana jangka pendek satu tahun dan anggaran empat tahunan untuk menunjang rencana empat tahun.

Pendanaan ini haruslah dikelola dengan baik demi kelancaran dan tercapainya tujuan organisasi. Efisiensi penggunaan dana akan menyuburkan aktivitas organisasi. Manajemen yang baik dalam pengelolaan dana akan membawa organisasi dalam pencapaian tujuan dan tentunya akan selalu mengalami kemajuan.

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti mengenai kondisi serta standar sarana dan prasarana olahraga di *club* gulat Karisidenan Pati, maka diperoleh simpulan sebagai berikut:

1. Untuk keadaan sarana dan prasarana olahraga di club gulat se Karisidenan Pati yakni *Wrestling* gulat Bora dan Leo gulat Jepara memiliki keadaan sarana dan prasarana yang kurang layak dan sebagian sudah tersedia dengan layak, tetapi masih bisa digunakan untuk berlatih. Kedua *club* tersebut hampir sama mempunyai sarana dan prasarana yang tidak sesuai dengan standar yang telah ditentukan.
2. Simpulan dari penelitian ini adalah bahwa Untuk *Wrestling* gulat Bora memiliki satu matras, satu tali tambang, satu boneka peraga, satu *skipping*, enam *dumbell*, lima pasang sepatu dan tujuh pasang *onepiece*. Kemudian untuk *club* Leo gulat Jepara hanya memiliki satu matras, delapan pasang sepatu dan delapan pasang *onepiece*. Leo gulat Jepara dan *Wrestling* gulat Bora sama-sama tidak memiliki asrama atau sejenis tempat tinggal untuk atlet. Untuk gedung latihan kedua *club* tersebut sama-sama menggunakan fasilitas kelas milik sekolah SD dan SMP.
3. Sarana dan prasarana olahraga yang tersedia di club Leo Gulat Jepara dan *Wrestling* Gulat Bora hanya tersedia sebagian kecil dari ukuran standar sarana dan prasarana yang sudah ditentukan. Sarana dan prasarana yang

tersedia di club dapat digunakan untuk berlatih, namun kondisinya tidak layak.

## 5.2 Saran

1. Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan di atas penulis memberikan saran kepada pengcab Leo Gulat Jepara dan *Wrestling* gulat Blora selaku pengurus masing-masing club, untuk memantau dan lebih memperhatikan lagi keadaan sarana dan prasarana olahraga yang tersedia di club bahwa untuk saat ini keadaan sarana dan prasarana di kedua club sangat perlu untuk diperbaiki, bahkan di lengkapi, karena kedua club tersebut hanya memiliki beberapa sarana dan prasarana yang bahkan tidak sesuai standar yang telah ditentukan.
2. Pelatih maupun atlet untuk lebih bisa menjaga atau merawat sarana dan prasarana yang tersedia di club, walaupun yang tersedia tidak begitu lengkap. Jika ada beberapa sarana dan prasarana yang rusak untuk segera di perbaiki.
3. Diharapkan ada pemasukan lebih dari BAK Koni daerah masing-masing untuk proses pembinaan di pengcab gulat Jepara dan gulat Blora, agar pengurus dapat memperhatikan dan memberi tindakan langsung untuk pelengkapan sarana dan prasarana olahraga yang kurang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Baharudin Yusuf Putra Setyawan. 2015. *Survei Manajemen Sarana dan Prasarana di Stadion Jatidiri Kota Semarang*. Journal of Physical Education, Sport, Health and Recreation 4 (4) (2015)
- Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Eka Trikanthi Agustina. "Survei Kelayakan Sarana dan Prasarana Pelaksanaan Belajar Mengajar Penjaorkes SLB B DON BOSCO Kabupaten Wonosobo Tahun 2013". *Active*. Vol2/No3/Maret, 2013:246
- Harsuki. 2003. *Pengantar Manajemen Olahraga*. Jakarta : PT Rajagrafindo Persada
- Harsuki. 2012. *Pengantar Manajemen Olahraga: Diterbitkan Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta*.
- Kemendag. 2013. *Market Brief Penetrasi Kawat Tembaga*. Jakarta Pusat: atase perdagangan KBRI-Manila.
- KONI. 2000. *Panduan Kepelatihan*. Jakarta: KONI
- Malayu S.P. Hasibuan. 2009. *Manajemen Sumber Daya Manusia (Edisi revisi cetakan ke tiga belas)*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Lexy J. Moleong. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Lukman Baharuddin. 2015. *Survei Sarana dan Prasarana Penjasorkes Di SMP Negeri Se- Kecamatan Purwareja Klampok Kabupaten Banjarnegara*. Journal of Physical Education, Sport, Health and Recreation 4 (4) (2015)
- Nora Agustina. 2015. *Survei Sarana dan Prasarana Pendidikan Jasmani dan Olahraga dan Kesehatan di Sekolah Luar Biasa Negeri Kendal dan Sekolah Luar Biasa ABC Swadya di Kabupaten Kendal*. Journal of Physical Education, Sport, Health and Recreation 3 (11) (2014)
- PP PGSI. 2015. *Peraturan Gulat Internasional (Terjemahan)*. Jakarta. Pengurus Pusat Persatuan Gulat Seluruh Indonesia.
- Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Ilmu Keolahragaan Universtas Negeri Semarang Tahun 2014*. 2014. Semarang : Universitas Negeri Semarang.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Standar Sarana dan Prasarana untuk SD, SMP, SMA.

Peraturan Pemerintah No. 102 Tahun 2000 tentang Standardisasi Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2000 Nomor 199, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4020)

Rubianto Hadi. 2005. *Buku Ajar Gulat*. Semarang: Unnes Press

Rubianto Hadi. 2007. *Ilmu Kepeleatihan Dasar*. Semarang PKLO FIK UNNES : Cipta Prima Nusantara

Said Junaidi. 2003. *Pembinaan Olahraga Usia Dini*. Semarang: Unnes.

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Afabeta: Bandung.

Suharsimi Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Suharsimi Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. PT Rineka Cipta: Jakarta.

Soepartono. 2000. *Sarana dan Prasarana Olahraga. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Bagian Proyek Penataran Guru SLTP Setara D-III*.

Undang-undang Sistem Keolahragaan Nasional No. 3 Tahun 2005

Viki Febriari. 2015. *Survei Pembinaan Prestasi Cabang Olahraga Gulat Se Eks Karesidenan Semarang*. Journal of Physical Education, Sport, Health and Recreation 4 (6) (2015)

Vrida Vrediana Indra Saputri. 2015. *Survei Sarana dan Prasarana Olahraga Penunjang Proses Pembelajaran Penjasorkes dan Pemanfaatannya di Sekolah Luar Biasa Kabupaten Temanggung*. Journal of Physical Education, Sport, Health and Recreation 3 (11) (2014)

[http://www.dojosdojo.indonetwork.co.id/product/matras-gulat-wrestling-mats-2938712\(10/02/17\)](http://www.dojosdojo.indonetwork.co.id/product/matras-gulat-wrestling-mats-2938712(10/02/17))

[https://tokolengkap-beladiri.blogspot.co.id/2010/10/baju-gulat-tanding.html\(10/02/17\)](https://tokolengkap-beladiri.blogspot.co.id/2010/10/baju-gulat-tanding.html(10/02/17))

[http://jeromyblog1.files.wordpress.com/2011/08/4998-440340-p1.jpg\(10/02/17\)](http://jeromyblog1.files.wordpress.com/2011/08/4998-440340-p1.jpg(10/02/17))